

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebuah karya seni seperti musik, puisi, lukisan, patung, tarian, dan film muncul dari berbagai pemikiran. Mulai dari pengalaman pribadi, melihat karya orang lain, pengalaman orang lain dan sebagainya. Banyak juga dari pengkarya membuat karyanya karena kegelisahan dengan menangkap sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat dalam sebuah peristiwa tertentu bisa menjadi sebuah kegelisahan untuk menciptakan sebuah karya seni. Salah satunya dalam bentuk karya senifilm, film menjadi media yang banyak diminati atau disukai oleh masyarakat dikarenakan dapat dijadikan sebagai sarana hiburan maupun sebagai penyampai informasi atau pesan yang baik dan benar dengan didukungnya cerita yang menarik, suara yang jernih, gambar yang jelas dan video dengan resolusi tinggi. Komponen-komponen tersebut juga memengaruhi minat publik untuk menonton film.

Meskipun begitu Menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya. Maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para

pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Cerita yang akan dibuat oleh penulis nantinya akan mengusung tema kebiasaan memakan sirih yang dimana dalam bahasa batak karo di sebut *Man Belo* sehubungan dengan judul film yang akan dibuat oleh penulis, *Man Belo* yang artinya Makan Sirih, dalam film ini adanya unsur pemaksaan dimana mamak memaksakan anak untuk menyirih, usaha mamak untuk membujuk anaknya mau menyirih sangatlah sulit sampai pada akhirnya abang kandung dari mamak (*Ma Tua*) turun tangan untuk menyuruh si anak supaya mau memakan sirih

Man Belo adalah cerita fiksi kehidupan mamak dan anak disebuah perkampungan yang masih cukup sederhana. Namura merupakan anak semata wayang yang masih duduk dibangku sekolah. sedangkan mamak merupakan perempuan suku karo yang masih menjalankan kebiasaan menyirih dikehidupan sehari-harinya, *Ma Tua* (Sentosa) yang merupakan abang kandung dari mamak memiliki ladang bersebelahan dengan mamak, Suatu hari mamak dan anak mendapatkan amanah dari *Ma Tua* supaya menerapkan kebiasaan menyirih, namun ketika mamak menyuruh anak untuk melakukan kebiasaan menyirih itu selalu ada penolakan yang membuatnya selalu bertengakar dengan mamak, walaupun begitu mamak tetap berusaha supaya anak mau untuk melakukan kebiasaan yang sudah turun menurun dilakukan keluarga mereka, dengan bantuan *Ma Tua* yang menasehati anak akhirnya ia pun mau untuk melakukan kebiasaan tersebut, setelah ia mau melakukan makan sirih mamak

dan anak begitu terkejut mendengar kabar bahwa *Ma Tua* telah meninggal dunia.

Dari keterangan di atas penulis ingin menciptakan karyanya dengan Pendekatan atau gerak sinema dengan gaya Neorealisme. Filosofi mendasar dari gerakan Neorealisme adalah sebuah gaya mengangkat realita yang terlupakan dan tidak lagi terpikirkan oleh masyarakat dalam sebuah negara. Tidak dipungkiri bahwa penyutradaraan gaya Neorealisme akan sangat efektif digunakan untuk propaganda yang bertujuan mengingatkan kembali realitas sebuah peristiwa. Yang menjadi dasar penulis menggunakan gaya Neorealisme dalam pembuatan film *Man Belo*, gaya film yang mengangkat kondisi serta realitas yang sesungguhnya terjadi di kehidupan masyarakat dimana dalam film *Man Belo* ini menunjukkan bahwa adanya pemaksaan terhadap anak yang sebenarnya tidak ingin menyirih tapi terpaksa menyirih karna adanya rasa takut terhadap *Ma Tua*.

Gaya Neorealisme sendiri baru lahir paska pemerintahan Robert Rossellini, ketika sineas-sineas Italia melakukan gerakan perlawanan dengan mengangkat realita bangsa dimana terdapat kemiskinan dan ketidakadilan akibat tekanan sosial rezim penguasa yang disajikan dengan pesimistik dan dingin. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu membuat film dengan gaya Neorealisme. Semua film-film neorealis menekankan pada aspek emosional ketimbang ide-ide yang bersifat abstrak, tragedi nyata yang ada dalam masyarakat menjadi menu utama dalam setiap gagasan film Neorealisme Italia. Keyakinan yang penuh terhadap kehidupan sehari-hari dihidupkan dalam skenario, dan kebenaran itu yang berusaha dihidupkan atau dihadirkan dalam film "*Man Belo*" nantinya.

Gaya Neorealisme juga sebagai dorongan moral terhadap kemampuan kamera sebagai media yang sanggup membawa sebuah kapasitas asli atau dari sebuah kenyataan peristiwa manusia. Tema film Neorealisme umumnya mengangkat penderitaan dan kepedihan social. Tendensi inilah yang kemudian dikenal sebagai gerakan sinema Neorealisme, sebuah gerakan “new realism” atau sebuah realitas baru. Walau film-film Neorealisme ini umumnya kurang berhasil di pasaran namun secara kritik mereka mencapai hasil yang luar biasa. Tragedi selalu menjadi menu utama dalam film-film neorealist. Umumnya mereka selalu memiliki akhir menggantung, tragis, penuh penyesalan dan ketidakbahagiaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membahas mengenai penerapan Neorealisme dalam film pendek *Man Belo*. Maka penulis tertarik untuk mengajukan ide tugas akhir yang berjudul **“Penggunaan Neorealisme pada Penyutradaraan Film “*Man Belo*”.**

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan ini adalah, Bagaimana konsep penyutradaraan Neorealisme pada film *Man Belo*?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dalam penciptaan film ini adalah untuk mengetahui konsep penyutradaran Neorealisme pada film *Man Belo*.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun beberapa manfaat yang didapat dalam penciptaan film *Man Belo* adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengalaman serta wawasan kepada pengkarya di bidang ilmu perfilman khususnya dalam bidang penyutradraanfilm dengan menggunakan gaya Neorealisme.
- b. Sebagai referensi bagi pengkarya lainnya.
- c. Sebagai media edukasi serta hiburan bagi masyarakat.

E. Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Tinjauan karya dimasukan untuk mengevaluasi karya yang telah di buat mulai dari merancang karya hingga menjadi karya. Dalam proses Pembuatan film “*Man Belo*” dengan gaya sinema Neorealisme merupakan bagian refleksi dan inspirasi dari beberapa karya film yang sudah ada sebelumnya. Beberapa film tersebut yaitu:

1. *Toba Dreams* (2015)

Film karya Benni Setiawan merupakan sebuah film yang menunjukan drama kemanusiaan antar budaya dan agama, film ini juga banyak memberikan pesan tersirat dimana dalam *scene* ronggur yang bersih keras untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Kesamaan : sehubung dengan film *Man Belo* dan film *Toba Dreams* ialah sama-sama mendapatkan tekanan terhadap orang tua untuk melakukan apa yang diperintahkan orang tua dan dari kedua tokoh di film ini *Man Belo* dan *Toba Dreams* sama-sama mendapatkan perlawanan atau penolakan untuk tidak melakukan perintah dari orang tuanya.

Perbedaan : yang menjadi pembeda antara kedua film ini ialah dalam film *Man Belo* tokoh yang memerankan adalah anak perempuan sementara dalam film *Toba Dreams* tokoh yang diperankan adalah seorang laki-laki dewasa.



Gambar I.1. Poster Film Toba Dreams
(Sumber : id.wikipedia.org diakses pada 23 Februari 2022)

1. *Sekar* (2019)

Film ini berkisah mengenai seorang perempuan tuna netra bernama Sekar ([Sekar Sari](#)) yang menjadikan batik tulis buatan ibunya sebagai pusat dunia.

Setiap kali ibunya membatik, Sekar dan Ibu ([Christine Hakim](#)) akan meraba, menebak, kemudian membicarakan rapalan-rapalan doa dan harapan yang terkandung di setiap corak. Misalnya, batik corak Parang yang bergelombang menggambarkan doa untuk sebuah kegigihan dan sikap pantang menyerah terhadap ombak kehidupan yang akan terus datang. Kemudian, hubungan

harmonis ibu-anak ini akan terganggu dengan hadirnya seorang pemuda ([Marthino Lio](#)).

Sekar dan pemuda ini saling jatuh cinta, namun kekhawatiran dan perasaan sang Ibu yang ingin menjaga Sekar akan menjadi pusat kegamangan film ini. Kesamaan : Keterkaitan dengan film *Man Belo* yaitu saat mamak dan *Ma Tua* mempunyai rencana supaya namura mau untuk melakukan kebiasaan menyirih, sementara dalam film Sekar ini Ibu memiliki cara sendiri untuk mengajari Sekar yang tuna netra untuk mengetahui arti batik tulis yang mereka buat.

Perbedaan : Dalam film Sekar anak berusaha menentang karna adanya pria yang membuat sekar enggan untuk melestarikan batik tulis sementara dalam film *Man Belo* anak menentang Ibunya karna dalam lingkup sekolah namura anak seusianya tidak ada yang menyirih.



Gambar I.2. Poster Film Sekar
(Sumber <https://www.brilio.net/> diakses pada 31 Mei 2023)

2. *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022)

Alur cerita film [Ngeri-Ngeri Sedap](#) ini mengisahkan orang tua Pak Domu dan Mak Domu. Mereka dikaruniai empat anak, yaitu Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Ketiga anak laki-lakinya merantau sudah cukup lama. Di suatu momen, Pak Domu dan Mak Doku merindukan ketiga anak tersebut. Mereka pun akhirnya meminta anak laki-lakinya untuk pulang ke kampung halaman, sekaligus untuk bisa mengikuti upacara adat yang akan diselenggarakan di kampung. Namun, ketiga anak tersebut, justru menolak permintaan ibu bapaknya itu. Pak Domu dan Mak Doku tidak merasa putus asa, Pak Domu dan Mak Doku pun mencari cara supaya anaknya mau pulang dan mengikuti ada yang akan diselenggarakan. Kesamaan : Sehubung dengan film *Man Belo* yang nantinya akan memasukan alur seperti cerita keluarga yang menurunkan kebiasaan yang sering dilakukan keluarga mereka yaitu menyirih, dan kesamaan lainnya dengan film *Ngeri-ngeris* sedap ini dengan film *Man Belo* ialah Peran Orang Tua yang bertanggung jawab untuk memberikan pesan kepada anaknya untuk melanjutkan kebiasaan yang harus terus dilestarikan oleh keluarganya.

Perbedaan : perbedaan antara film *ngeris-ngeris sedap* dan film *Man Belo* ialah dalam film *ngeris-ngeris sedap* banyak yang memerankan seperti tokoh orang tua, opung, anak-anak dan pemeran yang lain, dan dalam film *Man Belo* pemeran nya tidak sebanyak film *ngeris-ngeris sedap* dalam film *Man Belo* hanya ada tiga pemeran.



Gambar I.3. Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap
(Sumber <https://www.brilio.net/> diakses pada 14 Juni 2022)

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan menjelaskan beberapa hal dalam proses penciptaan seperti : tahap persiapan, pengembangan, pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Berikut ini adalah penjelasan dari metode penciptaan film pendek *Man Belo*.

1. Persiapan

Persiapan adalah metode penelitian yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan beberapa sumber data melalui wawancara bersama warga padang bulan, internet, dan jurnal penciptaan sebagai informasi, ide, konsep dan tema yang akan dibuat kedalam film berjudul "*Man Belo*".

2. Elaborasi

Elaborasi adalah tahap ketika kita menghadapi situasi yang sulit, yaitu mengomunikasikan dan mentransformasikan pengalaman yang implisit ke dalam bentuk yang eksplisit. Mewujudkan konsep yang telah dirangkai kedalam sebuah visual gambar, serta mengembangkan ide dan cerita yang ada dengan menuangkan kedalam sebuah naskah yang memiliki sebuah makna serta tema. Dimana tema yang dihasilkan merupakan sebuah tema yang mengarah kepada kebiasaan yang terjadi di kehidupan masyarakat yang di tuangkan kedalam film.

3. Sintesis

Dalam pembuatan film "*Man Belo*" adapun yang dilakukan mulai dari proses pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Tahapan pra produksi adalah tahapan yang terdiri dari penuangan ide, menyusun perencanaan dan mempersiapkan produksi.

a. Ide Cerita

Ide cerita berasal dari kehidupan masyarakat pemikiran pengkarya dengan membuat pertanyaan "bagaimana kalau" Kemudian di hubungkan dengan objek yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau

budaya. Dalam hal ini pengkarya tercipta cerita film fiksi yang berjudul *Man Belo*.

b. Sinopsis

Man Belo adalah film fiksi yang menceritakan tentang kehidupan seorang ibu dan anak, dimana ibu mendapatkan pesan dari *Ma Tua* (Abang Kandung)-nya supaya anak perempuan semata wayangnya mau melakukan kebiasaan didalam keluarga mereka yaitu *Man Belo* (Makan Sirih) namun pesan ibu selalu dapat penolakan dari sang anak sampai akhirnya *Ma Tua* yang langsung menasihati si anak supaya mau melakukan *Man Belo*.

c. Susunan Kerabat Kerja Atau Kru

Berikut susunan *crew* dalam film “*Man Belo*”

Tabel I.1 Susunan Kru Film “*Man Belo*”

	Nama Crew	Jabatan / Posisi
1	Muhammad Ramadani	Sutradara
2	EviOvtiana	<i>Editor</i>
3	Ade Indra	Kameramen 1
4	Arif Hidayat	Kameramen 2
5	Ruhi	<i>Gaffer</i>
6	Maisarah	Tata Artistik

7	Ruhi	Wardrobe
---	------	----------

d. Menyeleksi Pemain atau Casting

Berikut Pemeran atau Tokoh dalam film “*Man Belo*”

Tabel I.2 Pemeran atau Tokoh dalam film “*Man Belo*”

NO	Talent	Nama Peran	Karakter
1	Sri rezeki br.ginting	Pepayosa tarigan (Mamak)	Seorang ibu yang masih suka menyirih Pemeran Utama, Wanita
2	Sinta sitepu	Namura Sembiring (Mura)	Anak Perempuan dari Ibu Pepayosa Pemeran pendukung, anak perempuan
3	Robert Gurning	Sentosa Tarigan (<i>Ma Tua</i>)	Abang kandung dari mamak Pemeran pendukung, Pria Dewasa
4	Darel	Darel	Teman Namura
5	Syifah	Syifah	Teman Namura

e. Pralatan produksi

Adapun peralatan dalam proses pembuatan film fiksi Demban seperti dibawah ini :

Tabel I.3 Peralatan yang digunakan produksi film “*Man Belo*”

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Camera	2	1. Sony A7III 2. Sony A6500
2	Lensa	3	1. Sigma 35mm, 1,4

			2. Samyang 14mm 3. Zeis 55mm
3	Perlengkapan audio	4	1. Clipon Boya 2 Chanel 2. Zoom H6 3. Mic Shotgun Boya 4. Headset
4	Lighting	3	1. Lampu led 100W (2) 2. Stand Lighting (2) 3. Reflector
5	Tripot	1	1. Excel
6	Stabilizer	1	1. Moza air
7	Coksambung	4	1. 15 meter (2) 2. 3 meter (2)
8	Laptop	1	1. MacBook Pro 2018

f. Lokasi

Lokasi yang di butuhkan dalam proses pra produksi, produksi sampai pasca produksi antara lain sebagai berikut :

- 1). Praproduksi :Jl.Pancur Batu, Kuta Tengah Kec. Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara 20356.

4. Realisasi

Realisasi proses produksi untuk mewujudkan hasil. Tahapan produksi setelah tahapan pertama yaitu pra produksi selesai, maka dilanjutkan dengan tahapan produksi. Dalam hal ini sutradara bekerjasama dengan semua crew untuk membicarakan perencanaan yang sudah tersusun, yaitu *time schedule*, *shooting list*, konsep, dan *story line*. Setelah itu dilanjutkan dengan proses pengambilan gambar (*shooting*). Semua adegan pengambilan gambar dicatat mulai dari saat pengambilan gambar, isi *shot* dan *time code* pada akhir pengambilan gambar. Catatan kode waktu ini sangat bermanfaat pada saat proses editing. Seluruh tim produksi menjalankan jadwal yang telah disusun oleh sutradara dan juga mengacu pada penggunaan lokasi dan juga penyesuaian jadwal dari talent.

5. Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian merupakan bagian akhir setelah proses produksi, dimana pada tahap ini melakukan sebuah kegiatan yang menjadi akhir dari penciptaan wujud karya film *Man Belo* kedalam sebuah gambar yang bergerak. Dengan melakukan penggabungan dari potongan- potongan video yang telah diambil pada saat produksi dengan cara mengedit menggunakan *software* pendukung serta melakukan *dubbing* jika diperlukan kemudian setelah itu melakukan *review* sebelum nantinya film tersebut akan dipublikasikan.